

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHAZALI DITINJAU DARI PERSPEKTIF HADIS

Sumiarti*Usman, Muhammad Hadi, Novizal Wendry, Meki Johendra
Prodi Doktor Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol
*sumiarti.tanjung76@gmail.com

Abstract

The purpose of education is a component that we must know and understand in life. This has been discussed by scholars, including Imam al-Ghazali. For this reason, this study discusses the goals of Islamic education according to al-Ghazali from the perspective of Hadith. This research is a library research, namely research that uses data sources from library searches in the form of books and articles, namely the books of Hadith and their syarah, as well as the Nabawiyah sirah. The approach used is, by using qualitative data analysis methods. While the data collection technique in this study is a documentation technique, namely by collecting hadiths related to the theme, using several key words. The result of this research is that the purpose of education according to al-Ghazali emphasizes religious and moral education. According to him, the meaning and purpose of Islamic education is education that seeks and aims in the process of forming a complete human being. As for making a curriculum, al-Ghazali has two tendencies, namely a tendency towards religion and a pragmatic tendency. As for the material aspects of Islamic education according to al-Ghazali's thoughts include: faith, morals, reason, social and physical education. The purpose of education according to the hadith of the Prophet Muhammad is to create humans who have noble character, to create humans who have a balanced life between the world and the hereafter, to create people who are useful and efficient for themselves, their families, communities and nations and even benefit the world. who are trustworthy and responsible, Realizing humans who are integrated with the progress of the world without leaving the noble values contained in Islamic morals. According to him, a good teacher, apart from being intelligent and perfect in mind, must also have commendable qualities. The characteristics that must be possessed by a student are humility, purify oneself from all evil, obey and istiqamah. Meanwhile, the evaluation of education is all forms of activities related to their respective responsibilities in the educational process. The purpose of education in the perspective of hadith can be classified as follows; tarbiyah jismiyah (physical education), tarbiyah ruhiyah, tarbiyah aqliyyah (aqal education), tarbiyah wijdaniyyah (emotional education), tarbiyyah al-khuluqiyyah (moral education), and tarbiyah ijtima'iyah (educational education). social).

Keywords: Educational Goals, Al-Ghazali, Hadith Perspectives

Abstrak

Tujuan pendidikan merupakan komponen yang harus kita ketahui dan pahami dalam kehidupan. Hal ini telah didiskusikan oleh para ulama, termasuk Imam al-Ghazali. Untuk itu, penelitian ini membahas tentang tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali dari perspektif hadis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan sumber data dari penelusuran perpustakaan berupa buku-buku dan artikel-artikel yaitu kitab-kitab hadis dan syarahnya, serta sirah Nabawiyah. Pendekatan yang digunakan adalah, dengan menggunakan metode analisis data kualitatif.

Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema, dengan menggunakan beberapa kata kunci. Hasil penelitian ini adalah bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali menekankan pada pendidikan agama dan akhlak. Menurutnya, arti dan tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan yang berusaha dan bertujuan dalam proses pembentukan manusia seutuhnya. Adapun dalam pembuatan kurikulum, al-Ghazali memiliki dua kecenderungan, yaitu kecenderungan ke arah agama dan kecenderungan pragmatis. Adapun aspek materi pendidikan Islam menurut pemikiran al-Ghazali meliputi: iman, akhlak, akal, sosial dan pendidikan jasmani. Tujuan pendidikan menurut hadis Nabi Muhammad adalah untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, menciptakan manusia yang memiliki kehidupan yang seimbangan antara dunia dan akhirat, menciptakan manusia yang berguna dan berdayaguna bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan bahkan bermanfaat bagi dunia. Yang amanah dan bertanggungjawab, mewujudkan manusia yang terintegrasi dengan kemajuan dunia tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam akhlak Islami. Menurutnya, seorang guru yang baik, selain cerdas dan sempurna pikirannya, juga harus memiliki kualitas yang terpuji. Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang santri adalah rendah hati, mensucikan diri dari segala kejahatan, taat dan istiqamah. Sedangkan evaluasi pendidikan adalah segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan tanggungjawabnya masing-masing dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan dalam perspektif hadis dapat diklasifikasikan sebagai berikut; *tarbiyah jismiyah* (pendidikan jasmani), *tarbiyah ruhiyah*, *tarbiyah aqliyyah* (pendidikan akal), *tarbiyah wijdaniyyah* (pendidikan emosi), *tarbiyyah al-khuluqiyyah* (pendidikan akhlak), dan *tarbiyah ijtima'iyah* (pendidikan sosial).

Kata Kunci: Tujuan Pendidikan, Al-Ghazali, Perspektif Hadis

Pendahuluan

Dilihat dari kaidah usul fiqh “*al-Umur bi Maqasibih*” jika kita lihat artinya maka setiap kegiatan, baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau aktivitas harus merujuk kepada tujuan. Ramayulis mengatakan tujuan merupakan suatu yang menjadi tumpuan dari suatu proses yang harus tercapai.¹ Tujuan pendidikan merupakan masalah pokok yang harus menjadi penetapan. Karena tanpa penetapan yang jelas proses yang akan dilakukan menjadi tidak terarah bahkan proses itu akan menjadi hal yang tak berguna. Sebab itu penetapan atas tujuan harus dilakukan secara jelas dan rinci dari seluruh elemen yang bertanggungjawab atas penetapan tujuan tersebut.²

Mengenai tujuan pendidikan ini juga tertuang dalam UUD No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Secara umum yang menjadi arah dari pendidikan Islam sejalan dengan tujuan manusia di bumi ini, yaitu untuk menanamkan keyakinan sebagai hamba Tuhan, sejalan

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam Mulia, 2015), hlm. 209

² Kartini kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung: Masdar Maju, 1992), hlm. 204

³ Undang-undang SISDIKNAS, No 20 Tahun 2003

dengan pemikiran al-Ghazali bahwa yang menjadi arah dari pendidikan Islam itu untuk menjadikan insan paripurna baik di dunia maupun di akhirat.⁴ Jika kita tinjau lagi pendidikan Islam, hal itu akan tampak secara jelas apa yang menjadi harapan dapat diwujudkan setelah manusia atau peserta didik telah melalui proses pendidikan secara keseluruhannya, hal demikian sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surah Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.⁵

Dari firman Allah SWT sangat tampak bahwa arah dari pendidikan Islam itu untuk membentuk manusia yang mampu menjadi *insan kamil*, dengan pola keimanan kepada Allah SWT, *insan kamil* yang dimaksud adalah makhluk yang utuh secara rohani dan jasmani, serta dapat menjalani kehidupan serta berkembang secara wajar dan memiliki kepribadian yang mulia.⁶

Mengingat betapa pentingnya tujuan pendidikan baik untuk dunia maupun akhirat, semua itu berlaku untuk siapapun, apalagi Rasulullah juga menganjurkan kepada wanita untuk dapat menempuh pendidikan sebagai sabda Nabiyaitu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. (H.R Ibnu Majah no 220)⁷.

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. (HR. Muslim no 4867)⁸.

Dalam ruang perbincangan pemikiran pendidikan. Khususnya pendidikan Islam, hadis merupakan salah satu sumber teori pendidikan Islam. Hadis sebagai sebuah bentuk implementasi kepribadian Nabi Muhammad Saw yang memiliki muatan teori pendidikan yang dapat dijadikan cermin bagi pengembangan pendidikan. Pada makalah

⁴Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Praktis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta Amzah, 2013), hlm. 37

⁵Qur'an Digital.

⁶Beni Ahmad Saebani, dan Hendra Akhidiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 147

⁷Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad* (Jakarta: GEMA INSANI, 2015), hlm. 200

⁸Almath, *1100 Hadits Terpilih Sinar..*, hlm. 200

ini penulis membahas tentang tujuan pendidikan dalam hadis sehingga dapat dilihat peranan hadis dalam mendukung pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*liberary research*), yaitu penelitian yang menggunakan sumber data dari penelusuran kepustakaan berupa buku dan artikel serta kitab-kitab hadis dan syarahnya, serta sirah nabawiyah. Adapun pendekatan yang digunakan adalah, dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara menghimpun hadis-hadis yang terkait dengan tema, dengan menggunakan beberapa kata kunci (*key word*). Hadis-hadis yang terkait dengan Tujuan pendidikan dalam perspektif hadis merupakan data yang akan dianalisis dan dimaknai dengan teori-teori pendidikan dan kebahasaan. Dalam pelaksanaannya, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui *HadistSoft* dan penelusuran informasi daring menggunakan *google*. Informasi yang diperoleh kemudian dipilah dan dikelompokan sesuai dengan pembahasan yang akan ditulis. Informasi yang ditelusuri itu merupakan data pendukung terhadap pendalaman pemaknaan dari sumber data utama.

Pembahasan

Secara etimologi, kata pendidikan adalah bentuk nominal dari akar kata didik kemudian mendapatkan tambahan awalan **pe** dan akhiran **an** yang berarti proses pengajaran, tuntunan, dan pimpinan yang terkait dengan etika dan kecerdasan. Kata pendidikan dalam istilah bahasa Inggris dikenal dengan istilah *education* dan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dan mempunyai kedekatan artinya dengan pendidikan⁹.

Secara terminologi, bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik¹⁰. Kemudian pengertian lain yaitu pendidikan adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat) dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan¹¹. Pendapat lain tentang pendidikan adalah kegiatan manusia yang dilaksanakan untuk membantu sesama manusia agar mau dan mampu meraih harkat dan martabatnya sebagai manusia¹². Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

⁹ Munirah, 'Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis', *Lentera Pendidikan*, Vol. 19.No.2 (2016), 209–22.

¹⁰ Sulaemang, 'Tujuan Pendidikan Dalam Hadis Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam (SAW)', *Jurnal Al-Ta'dib*, 8.1 (2015), 155–66.

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 13

¹² Muhamad Makmun-Abha, 'Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an', *Al-Afkar*, Volume II.No. II (2013), 23–36 <<http://ejournal.fiaunisi.ac.id/index.php/al-afkar/article/download/45/41>>.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹³.

Berdasarkan pendapat di atas tentang definisi pendidikan maka terdapat persamaannya yaitu: adanya usaha sadar dan terencana dalam bimbingan, yang disebut dengan proses pendidikan, adanya orang (subjek) yang melakukan bimbingan, yang disebut dengan pendidik, adanya orang (objek) yang dibimbing, yang disebut dengan peserta didik, Adanya tujuan yang akan dicapai yang disebut dengan tujuan atau kompetensi¹⁴.

Tujuan Pendidikan dan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana *fadhilah* (keutamaan) dan *taqarrub* kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan.⁴ Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Al-Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadhilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. *Fadhilah* ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat.¹⁵ Menurut Al-Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah ber-*taqarrub* kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah.¹⁶

Untuk mencapai tujuan dari sistem pendidikan apapun, dua faktor asasi berikut ini mutlak adanya: *Pertama*, aspek- aspek ilmu pengetahuan yang harus dibekalkan kepada murid atau dengan makna lain ialah kurikulum pelajaran yang harus dicapai oleh murid. *Kedua*, metode yang telah digunakan untuk menyampaikan ilmu- ilmu atau materi-materi kurikulum kepada murid, sehingga ia benar-benar menaruh perhatiannya kepada kurikulum dan dapat menyerap faidahnya. Dengan ini, murid akan sampai kepada tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicarinya.¹⁷

Dari hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: *Pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa Al-Ghazali sangat menekankan tujuan pendidikannya pada pembentukan agama dan akhlak seseorang

¹³-----, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', 1, 2003, 6-8 <<https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>>.

¹⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 20

¹⁵Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 72

¹⁶Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), hlm. 121.

¹⁷Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung: CV Diponegoro, 1986), Cet. Ke-1, hal. 28.

¹⁸Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. Ke-1, hlm. 86.

dimana *fadhilah* (keutamaan) dan *taqarrub* kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan untuk menjadikan seseorang menjadi insan paripurna yang nantinya akan membuatnya hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Dilihat dari Tujuan pendidikan di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 bahwa tujuan pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan¹⁹. Kemudian diperbaharui dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab²⁰.

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang didalamnya memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan dan pewaris Nabi²¹. *Insan kamil* (manusia sempurna) merupakan tujuan tertinggi dari tujuan pendidikan Islam. Kemudian indikator dari *insan kamil* adalah menjadi hamba Allah, mengantarkan subjek didik menjadi khalifah di muka bumi, dan untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat²².

Kemudian pendapat lain tentang tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat²³. Tujuan dari pendidikan Islam dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a) mendidik akhlak dan jiwa mereka; b) menanamkan rasa keutamaan; c) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi d) mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran²⁴. Kemudian pendapat lain juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam yaitu membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia²⁵. Pendapat lain tentang tujuan pendidikan dalam Islam yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat dan untuk memperoleh kebahagiaan itu kuncinya adalah ilmu²⁶.

Hal itu sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW yaitu;

¹⁹-----, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1989 <<https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom> 1989>.

²⁰-----, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional'.

²¹Abd. Basir, 'Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits', *Ta'lim Muta'allim*, Vol. III.No. 06 (2013), 295–312.

²²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm.

²³Abu Azam and Al-Hadi, 'Konsep Tahapan Pendidikan Islam Perspektif Hadis Tarbawi', *AKADEMIKA*, Volume 6.Nomor 1 (2012), 25–39.

²⁴Azam and Hadi, *Konsep Tahapan Pendidikan...*, hlm. 25-39

²⁵Abuddin Nata, 'Perspektif Hadits Tentang Pendidikan', 2006.

²⁶Hasbiyallah dan Moh. Sulhan., '*Hadits Tarbawi & Hadits-Hadits Di Sekolah Dan Madrasah*', 2013.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya:Barang siapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barang siapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barang siapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu” (Hadits Riwayat. Bukhari dan Muslim)²⁷.

Aspek yang Terkandung Dalam Tujuan Pendidikan Islam

Aspek Penanaman Keimanan

Iman berdasarkan pendapat Al-Ghazali

Al-Ghazali berpendapat “iman adalah mengucapkan secara lisan, mebenarkan dalam hati dan mengamalkan dalam perbuatan”. Berdasarkan pemikiran tersebut dapat disimpulkan; keimanan meliputi tiga hal; mengucapkan, karena ucapan sambungan dari apa yang terdapat dalam hati. membenarkan dalam hati dengan cara meyakini sepenuhnya tanpa ada keraguan, mengamalkan dalam perbuatan tercermin dari segala hal yang dilakukannya, karena keimananlah yang menggambarkan perbuatan manusia.²⁸

Sebagaimana yang terdapat dalam buku Al-Ghazali dengan judul *Akidah al-Muslim*, dalam buku tersebut menjelaskan tentang ikatan iman dan Islam, menurut syari’at keimanan serta keislaman seseorang memiliki kaidah yang sama dan saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Hakikat Islam itu sendiri yaitu melaksanakan segala hal yang telah diwajibkan atau hukumnya yang tergolong sunnah, seperti keyakinan atau pembenaran terhadap adanya Tuhan yang Maha Esa dan melalukan apa yang telah ditetapkan yang menjadi larangan-Nya. Dan iman berarti keyakinan atas segala apa yang telah tersirat maupun yang tersurat yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu arti Islam terkandung dalam keyakinan, dan arti iman terdapat dalam kepatuhan. Maka dari hal tersebut, seseorang tidak akan dapat menerima Islam tanpa adanya keimanan..²⁹

Pendidikan Tentang Keimanan yang diberikan Kepada Anak-anak (Anak Didik)

Menurut Al-Ghazali penanaman keimanan lebih baik ditanamkan pada anak-anak sedini mungkin agar keimanan tersebut dapat tertanam pada dirinya sejak kecil, dengan demikian anak tersebut dapat memahami, membenarkan, dan mempraktekkan pada dirinya sejak dini. Sehingga keimanan tersebut telah sampai kepada anak sedikit demi sedikit, dengan demikian keimanan tersebut dapat membentuk karakter anak dari semenjak dia kecil..³⁰

Menurut Al-Ghazali: “Apabila akidah telah tumbuh pada jiwa seorang mukmin, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa hanya Allah sajalah yang paling berkuasa,

²⁷Hasbiyallah dan Moh. Sulhan., ‘*Hadits Tarbawi & Hadits-Hadits Di Sekolah Dan Madrasah*’, 2013.

²⁸Hasbiyallah dan Moh. Sulhan., ‘*Hadits Tarbawi & Hadits-Hadits di Sekolah Dan Madrasah*’, 2013., hal. 236.

²⁹Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-3, hlm. 105.

³⁰Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 237.

segala *maujud* yang ada ini hanya makhlukbelaka.”³¹ Al-Ghazali menegaskan bahwa menanamkan hal-hal yang menyangkut dengan iman kepada anak/peserta didik, guru ataupun para orang tua dapat memberikannya dengan cara yang baik, bersikap lebih lemah lembut, dan mampu medidik anak sebaik mungkin agar keimana yang ditanamkan kepada diri anakterasa indah dalam penyampaianya.

Penanaman Akhlak

Akhlak Menurut Al-Ghazali

Pemikiran Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan penjelasan tentang hal-hal yang terjadi yang terdapat dalam jiwa seseorang, yang nanti akan muncul perilaku-perilaku secara spontan dan tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu. Andaisaja perilaku yang keluar itu baik dan tergolong akhlak mahmudah berdasarkan akal pikiran yang sehat sesuai dengan syari’at seperti perbuatan menimbang sesuai takaran, memutuskan sesuai prakara, berkata sesuai kenyataan, berjanji sesuai kesepakatan dan lain sebagainya maka semua itu dapat dikatakan perbuatan yang baik, namun yang keluar itu perilaku mazmumah/ buruk seperti berkata bohong, berjanji khianat, dipercaya dusta dan hal-hal lainnya yang tidak sesuai dengan syari’at Islam maka hal itu dinamakan akhlak mazmumah/buruk.³²

Al-Ghazali menjelaskan perbuatan baik berarti menjauhkan diri dari semua yang berkaitan dengan akhlak mazmumah yang telah dijelaskan secara rinci dalam syari’at Islam, sebagaimana menjauhkan diri dari hal-hal yang sangat menjijikkan, kemudian membiasakan melakukan perbuatan yang baik, serta menyenangkan perbuatan tersebut.³³

Penanaman Akhlak Anak Didik

Sebelum anak dapat berfikir sesuai dengan akal pikiran dan dapat memahami hal-hal yang nyata serta belum mampu memahami memilah mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, makaketika anak masih benar-benar dalam keadaan fitrah belum memahami hal-hal yang sifatnya masih abstrak maka dianjurkan agar mampu menanamkanajaran-ajaran yang baik, pembiasaan-pembiasaan yang baik, serta keteladanan yang diberikan sangat berpengaruh kepada anak karena dimasa itulah anak dapat menerima dengan baik hal-hal yang ditanamkan kepada diri si anak sehingga dapat membentuk akhlak anak sedini mungkin.³⁴

Berdasarkan pemikiran Al-Ghazali, pribadi manusia mampu menerima segala usaha yang dapat membentuk pribadi manusia. Jika manusia sering melakukan perbuatan jahat, dan terbiasa melakukan perbuatan jahat, maka hal tersebut akan membentuk manusia menjadi manusia yang jahat, jika manusia sering melakukan perbuatan jahat maka manusia tersebut akan menjadi manusia yang selalu berbuat jahat. Maka demikian akhlak yang baik harus ditanamkan pada manusia dengan melatih jiwa dan raganya untuk selalu melakukan perbuatan yang baik. Contohnya jika seseorang menginginkan dirinya untuk menjadi orang yang dermawan, maka ia harus membiasakan dirinya untuk selalu memberi dalam segala keadaan. Tidak hanya itu seseorang harus membiasakan dirinya untuk selalu melapangkan baik dalam bentuk

³¹Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak...*, hlm. 97.

³²Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, p. 52

³³Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak...*, hlm. 206.

³⁴Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 240.

materi, tenaga maupun dari segi pikiran.³⁵

Seseorang dapat membiasakan dirinya untuk selalu melakukan perbuatan atau pekerjaan yang sesuai dengan akhlakul karimah dengan cara mengulang-ngulang perbuatan itu secara terus menerus tanpa terkecuali agar perbuatan tersebut selalu melekat pada dirinya.³⁶ Akhlak baik atau berbudi pekerti yang baik tergantung kepada niatnya seseorang untuk menemukan pada dirinya, keiklasan pada niat, kuatnya pada tekad, dan sepenuhnya keinginan yang lurus sesuai dengan ajaran Islam dan syari'atnya. Karena jika kita lihat kembali bahwa fitrahnya manusia itu adalah suci, bersih, tanpa noda, dan Allah SWT selalu menghendaki umatnya untuk selalu menjadi manusia yang sesuai dengan fitrah, maka tidak menuntut kemungkinan manusia tidak mampu membuat dirinya menjadi fitrah kembali selama memiliki keinginan dan tekad yang kuat untuk kembali menjadi fitrah.³⁷

Pemikiran Al-Ghazali mengatakan perbuatan baik atau perbuatan buruk yang dilakukan akan berdampak kepada jiwa seseorang. Pemikirannya mengatakan bahwa penyembuhan pada jiwa seseorang dengan cara menghindarkan diri dari segala hal yang tidak sesuai dengan syari'at. Serta melakukan segala hal-hal yang baik. Seperti penyembuhan yang dilakukan terhadap tubuh yang sakit dengan cara mengobati semua penyakit yang ada dalam tubuh tersebut dan mengupayakan untuk selalu menjaga kesehatan diri.³⁸

Berdasarkan pemikiran imam Al-Ghazali bahwa perbuatan yang baik atau yangburuk dapat berdampak kepada kesehatan jiwa seseorang. Jika orang tersebut menginginkan jiwanya sehat, jika seseorang menginginkan jiwanya dalam keadaan baik, maka dia harus membekali dirinya serta membentengi dirinya dengan akhlak yang baik pula. Seperti itu sebaliknya seseorang yang telah terbiasa melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan syari'at maka hal yang burukpun akan tertanam didalam jiwanya dan menyebabkan jiwanya ikut tidak sehat. Dan akhlak yang baik itu dapat diupayakan dengan cara latihan dan pembiasaan.

Penanaman Akliyah

Aqliyah Menurut Al-Ghazali

“Akal adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan tempat terbit dan sendi-sendinya. Ilmu pengetahuan itu berlaku dari akal, sebagaimana berlakunya buah-buahan dari pohon, sinar dari matahari dan penglihatan dari mata.”³⁹ Hakikat akal dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* terdiri atas akal yang membedakan antara manusia dengan hewan, dan ilmu yang muncul dari jiwa anak kecil yang bisa membedakan hal yang baik atau yang buruk terhadap apa yang telah diperintahkan atau apa yang telah dilarang untuk dikerjakan dan selanjutnya ilmu yang diperoleh berdasarkan kejadian-kejadian seiring berjalannya waktu seperti pengalaman-pengalaman yang diperoleh, karena orang yang telah ditanamkan pengalaman-pengalaman akan memperoleh kemampuan dan akal pikiran

³⁵Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak...*, hlm. 47.

³⁶Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan*, hlm. 158.

³⁷Al-Ghazali, *Terjemah Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: CV Asy Syifa', 2009), Jilid 5, Cet. Ke-30, hal. 123.

³⁸Al-Ghazali, *Terjemah Ihya' Ulumuddin...*, hlm. 132.

³⁹Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 251.

yang kuat.⁴⁰

Intisari dari akal yaitu perasaan yang akan memberikan pengetahuan kepada manusia secara teoritis. Ibarat akal adalah hal yang menjadi penerang yang akan ditransfer kepada hati yang tingkatannya berbeda-beda berdasarkan prasaan orang yang menerimanya.⁴¹ Akal manusia terdiri dari beberapa fungsi, diantaranya; nafsu yang dikelola oleh akal, dengan akan manusia dapat mengendalikan nafsu mana yang hendak diikuti dan mana yang hendak dijauhi, akal merupakan pemikiran yang mampu berubah dalam menghadapi suatu situasi. Akal mampu memberikan signal perbedaan antara hidayah dengan hal yang akan menjurus kepada dosa. Akal merupakan sesuatu yang menyadari apakah hal itu baik atau tidak baik. Akal nantinya yang akan memberikan signal kepada suatu perbuatan kalo perbuatan itu baik atau buruk karena akal merupakan petunjuk yang berhubungan dengan batin manusia.⁴²

Penanaman pengetahuan Akliah untuk Anak-anak (Anak didik)

Penanaman akal bertujuan untuk memperbesar perbuatan tenaga akal dan membentuk kecakapan akal menjalankan tugasnya. Cakap berarti dalam waktu singkat dapat menjelaskan tugas dengan jitu. Dalam kata jitu itu terkandung pengertian benar, tepat dan sempurna. Fungsi akal adalah mengetahui suatu perkara yang nantinya dengan pengetahuan itu akan memberikan signal dalam penyelesaian suatu permasalahan, maka tujuan dari penanaman pengetahuan terhadap akal adalah memperkuat kemampuan akal dalam menganalisa hal-hal yang berlainan dengan hal-hal yang telah ditetapkan oleh Tuhan, menganalisa hal-hal yang berhubungan dengan manusia, yang berhubungan dengan makhluk lainnya, maupun yang berhubungan lingkungan, sehingga dengan akal akan memberikan keyakinan yang pasti. Tujuan akhir dari pengerjaan akal adalah terciptanya kepercayaan yang pasti, yaitu suatu kepercayaan yang didalamnya tanpa terselib sedikitpun keraguan.⁴³

Materi yang dipilih untuk memberikan penanaman pengetahuan tentang akal dapat diambil dari kitab al-Qur'an, sunah-sunah Rasulullah, dengan cara memberikan pemahaman serta pelafalan kepada anak sehingga anak mampu mengerti jika ajaran yang baik itu datang dari Allah dan Rasulullah. Berikanlah pemahaman dan menjauhkan anak dari hal-hal yang mampu membuat pemahaman yang diberikan kepada anak itu menjadi melemah.⁴⁴

Unsur-unsur penanaman pengetahuan terhadap akal adalah dengan cara; mencari berbagai ilmu pengetahuan dan memahami secara mendalam, melakukan survei ataupun penelitian terhadap alam dan lingkungan sekitar, mengamalkan dalam perbuatan apa yang telah didapatkan dan dipahami agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir

⁴⁰Al-Ghazali, *Terjemah Ihya' Ulumuddin...*, hml. 271.

⁴¹Abu Madyan Al-Qurtubi, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, (Depok: Keira Publishing, 2014), Cet. Ke-1, hal. 23.

⁴²Ramayulis, *Fisafat Pendidikan...*, hal. 257.

⁴³Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press) hal. 147.

⁴⁴Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan...*, hal. 150.

mengenai hal-hal yang baik.⁴⁵

Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Hadis

Tujuan pendidikan menurut hadis Rasulullah SAW yaitu Mewujudkan insan yang berakhlak mulia, mewujudkan insan yang memiliki kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat, mewujudkan insan yang bermanfaat dan berdayaguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsa bahkan bermanfaat bagi dunai, mewujudkan manusia yang berintegrasi dengan kemajuan dunia tanpa menghilangkan kaidah-kaidah Islam. Berdasarkan keterangan di atas maka tujuan pendidikan dalam perspektif hadis yaitu menciptakan *Insan kamil* (manusia sempurna) untuk kebahagiaan hidup di dunai dan di akhirat.

Kemudian terdapat hadis yang diriwayatkan dari Imam Bukhari tentang tujuan pendidikan Islam berdasarkan hadis-hadis Rasulullah SAW antara lain:

Bertakwa kepada Allah

Takwa merupakan hakikat dari pendidikan hal itu sesuai dengan abda Rasulullah SAW sebagai berikut;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ قَالَ أَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاهُمْ

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya, “Siapakah orang yang paling mulia?” “Yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara mereka” (HR. Al-Bukhari).⁴⁶

Dalam hadis lain juga dijelaskan yaitu;

عن أبي هريرة قال قيل يا رسول الله من أكرم الناس قال أتقاهم

Artinya: Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya: Ya Rasulullah "Siapakah manusia yang paling mulia?" beliau bersabda: "Orang yang paling bertaqwa dari mereka." (HR. Muslim no 4383)⁴⁷

Beriman dan berilmu

Beriman dan berilmu merupakan ketinggian derajat manusia di sisi Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW yaitu;

⁴⁵Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 254.

⁴⁶Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, cet 1, (Beirut: Dar an-Najah, 1422 H) juz 6, hlm. 76

⁴⁷Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Jil, 1334 H) juz 7, hlm. 103

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْعَرْفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا يَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْعَابِرَ فِي الْأَفْقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوْ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ لَا يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ قَالَ: بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوا بِاللَّهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ.

Artinya: Abu Sa'ad Al-Khudhri RA meriwayatkan Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya penduduk Surga melihat penghuni tempat yang tinggi di atas mereka seperti mereka melihat bintang yang berada di penjuru Timur dan Barat karena keutamaan mereka". Sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah itu tempat para nabi yang tidak bisa dicapai oleh orang lain?" Beliau menjawab, "Bisa, demi Dzat Yang Menggenggam diriku. Mereka itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul". (HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad).

Berakhlak mulia

Apa yang diungkapkan Al-Ghazali sejalan dengan yang disampaikan oleh Rasulullah tentang Berakhlak mulia yang merupakan tujuan pendidikan dan hal itu dapat dilihat pada hadis berikut;

عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak". (HR. Al-Baihaqi).

عن عبد الله بن عمرو قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خياركم أحاسنكم أخلاقا ولم يكن

Artinya: dari Abdullah bin Amr ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian." (HR. Tirmidzi 1898)⁴⁸.

Demikian tinggi fungsi berpikir yang digambarkan oleh Hadits Rasulullah SAW dan Al-Ghazali, yaitu akal pikiran tidak akan dapat dipergunakan dengan baik dan dapat dipergunakan berguna, selama akal pikiran manusia tidak diperkenalkan hal-hal yang berhubungan ilmu yang berguna, dipergunakan untuk sesuatu yang bermamfaat atau bahkan dipaksa menerima berbagai ilmu pengetahuan tanpa adanya saringan sedikitpun.

⁴⁸Burkhari Umar, 'Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis', 2018.

Kesimpulan

Berdasarkan dengan apa yang telah menjadi pembahasan dapat disimpulkan bahwa yang menjadi akhir dari pendidikan berdasarkan pemikiran Al-Ghazali yaitu memberikan penguatan pada penanaman Agama dan akhlak. Pendapatnya tujuan dari pendidikan Islam dimana penanaman agama itu merupakan proses pembentukan insan menjadi insan paripurna. Adapun aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam menurut pemikiran Al-Ghazali adalah meliputi: penanaman keimanan, akhlak, akal, sosial dan jasmani.

Aspek-aspek tujuan pendidikan islam menurut Al-Ghazali yang pertama mengenai keimanan Al-Ghazali berpendapat “Iman adalah mengucapkan secara lisan, mebenarkan dalam hati dan mengamalkan dalam perbuatan”. Berdasarkan pemikiran tersebut dapat disimpulkan; keimanan meliputi tiga hal; mengucapkan, karena ucapan sambungan dari apa yang terdapat dalam hati. membenarkan dalam hati dengan cara meyakini sepenuhnya tanpa ada keraguan, mengamalkan dalam perbuatan tercermin dari segala hal yang dilakukannya, karena keimananlah yang menggambarkan perbuatan manusia.

“Akal adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan tempat terbit dan sendi-sendinya. Ilmu pengetahuan itu berlaku dari akal, sebagaimana berlakunya buah-buahan dari pohon, sinar dari matahari dan penglihatan dari mata.”⁴⁹ Hakikat akal dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* terdiri atas akal yang membedakan antara manusia dengan hewan, dan ilmu yang muncul dari jiwa anak kecil yang bisa membedakan hal yang baik atau yang buruk terhadap apa yang telah diperintahkan atau apa yang telah dilarang untuk dikerjakan.

Pemikiran yang terdapat dari Al-Ghazali sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dimana pendidikan nasional bertujuan untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab”.

Tujuan pendidikan dalam perspektif hadis dapat diklasifikasikan sebagai berikut; *tarbiyah jismiyah* (pendidikan jasmani), *tarbiyah ruhiyah*, *tarbiyah aqliyyah* (pendidikan aqal), *tarbiyah wijdaniyyah* (pendidikan emosi), *tarbiyyah al-khuluqiyyah* (pendidikan akhlak), dan *tarbiyah ijtimai'iyah* (pendidikan sosial).

Bibliografi

- Al-Ghazali. *Terjemah Ihya' Ulumuddin*, Semarang: CV Asy Syifa', Jilid 5, Cet. Ke-30, 2009.
- Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-3, 2002.
- Basir, Abd., 'Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits', *Ta'lim Muta'allim*, Vol. III.No. 06, 2013.

⁴⁹Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan*, hal. 251.

Departemen Agama Quran dan Terjemahan.

Hadi, Abu Azam and Al. 'Konsep Tahapan Pendidikan Islam Perspektif Hadis Tarbawi', *AKADEMIKA*, Volume 6.Nomor 1, 2012.

Hasbiyallah dan Moh. Sulhan.Hadits Tarbawi & Hadits-Hadits di Sekolah Dan Madrasah, 2013.

Hawi, Akmal, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2015

Makmun, Abha, Muhamad. 'Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an', *Al-Afkar*, Volume II.No. II, 2013.<<http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/al-afkar/article/download/45/41>>.

Munirah. 'Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis'. *Lentera Pendidikan*, Vol. 19.No.2.2016.

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Praktis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2013.

Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet. Ke-1.2000.

Madyan, Madyan Al. *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Depok: Keira Publishing, 2014, Cet. Ke-1, 2014.

Nata, Abuddin.2006. 'Perspektif Hadits Tentang Pendidikan'Pendidikan Nasional', 1, 2003, 6–8 <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,2018.

Sulaemang, 'Tujuan Pendidikan Dalam Hadis Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam (SAW)'. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8.1. 2015.

Sulaiman, Fathiyyah Hasan. *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung: CV Diponegoro. Cet. Ke-1.1986.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional'.

Azam and Hadi.

Umar, Burkhari, 'Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis'.2018.